

# PENGARUH *DIVIDEN PER SHARE (DPS)*, *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATUBARA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2013

Aranda Dedhe Febriano<sup>1)</sup>, Budi Rustandi Kartawinata<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[aranda.dedhe@yahoo.com](mailto:aranda.dedhe@yahoo.com), <sup>2</sup>[budi.kartawinata@gmail.com](mailto:budi.kartawinata@gmail.com)

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh (1) *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Industri Batubara di Bursa Efek Indonesia, dan pengaruh (2) *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Industri Batubara di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal dengan jumlah perusahaan sebanyak 4 perusahaan Coal Mining yang dipilih sesuai kriteria dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Resource Alam Indonesia Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT Tambang Batubara Bukit Asam. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh baik dari IDX atau dari laporan-laporan keuangan yang diambil dari sumber lain maupun situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses analisa data yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi klasik dan selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial, *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan *Dividen Per Share (DPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Dividen Per Share, Earning Per Share dan Harga saham*

---

## Abstract

This research was aimed to know the influence of (1) *Dividen Per Share (DPS)* and *Earning Per Share (EPS)* partial to the stock price in Coal mining Industry companies in Indonesia Stock Exchange, and the influence of (2) *Dividen Per Share (DPS)* and *Earning Per Share (EPS)* simultaneously to the stock price on the Coal mining Industry companies in Indonesia Stock Exchange. This research is a type of causal research with a number of companies as much as 4 Coal Mining companies are selected according to the criteria and listed on the Indonesia Stock Exchange, PT Adaro Energy Tbk, PT Resource Alam Indonesia Tbk, PT Bayan Resources Tbk and PT Bukit Asam Coal Mine. The data used are secondary data obtained either from IDX or of the financial statements taken from other sources or sites Indonesia Stock Exchange (IDX). The process of data analysis done first is the classical assumption and hypothesis test. Analysis method in this study was panel data regression. Based on the results of research and discussion we conclude that partial, *Dividen Per Share (DPS)* and *Earning Per Share (EPS)* no positive effect on stock prices, The results simultaneously show that *Dividen Per Share (DPS)* and *Earning Per Share (EPS)* have a positive effect on stock prices .

Keywords: *Dividen Per Share, Earning Per Share and Stock price*

---

## 1. Pendahuluan

Semakin berkembangnya teknologi, investasi dipasar modal menjadi hal yang sangat penting bagi perekonomian. Pasar modal merupakan tempat yang saat ini menjadi pilihan untuk investasi. Keberadaan pasar modal secara spesifik menguntungkan dua pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak lain yang memerlukan dana. Pertumbuhan pasar modal yang sangat pesat memberi dampak positif terhadap perekonomian nasional, disamping itu dengan adanya pasar modal diharapkan adanya pemerataan hasil-hasil pembangunan melalui pemilikan saham-saham perusahaan serta penyediaan lapangan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha. Masyarakat dapat ikut memiliki dan menikmati keberhasilan perusahaan melalui pembagian dividen dan peningkatan harga saham. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dalam *Bird in the hand theory* diketahui bahwa harga saham akan sangat ditentukan oleh besarnya dividen yang dibagikan. Kebijakan dividen mempunyai dua implikasi yang pertama pada sisi pemenuhan kebutuhan dana dan yang kedua pada sisi pendapatan para pemegang saham, Kebijakan suatu perusahaan dalam mengambil keputusan apakah laba akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau

ditahan sebagai laba ditahan dinyatakan dengan dividen per saham atau Dividen Per Share (DPS) Selain DPS harga saham juga dapat dipengaruhi oleh usaha perusahaan dalam meningkatkan laba per lembar saham atau Earning Per Share (EPS), yaitu besarnya laba yang dibagikan ke pemegang saham setelah dibandingkan dengan saham yang beredar, rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa jika tingkat pengembalian tinggi maka akan mempengaruhi harga saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham dan membuat investor untuk tertarik membeli saham. Pokok perhatian penulis adalah apakah DPS dan EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan terutama sub sektor batu bara, pemilihan sub sektor batubara karena perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di LQ-45 menunjukkan performa terburuk diantara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI ([www.bakrieglobal.com/2014](http://www.bakrieglobal.com/2014) dan [www.infovesta.com/2014](http://www.infovesta.com/2014)), selain itu selama tahun 2011-2014 harga saham sub sektor batubara selalu mengalami penurunan ([www.economy.okezone.com/2014](http://www.economy.okezone.com/2014)) tetapi untuk dividen emiten sub sektor batubara dikenal sebagai sub sektor yang suka membagikan dividen per share dalam jumlah yang besar ([www.investasi.kontan.ac.id/2014](http://www.investasi.kontan.ac.id/2014), bahkan ketika kinerja perusahaan sub sektor batubara masih memburuk beberapa perusahaan sub sektor batubara tetap membagikan dividen ([www.market.bisnis.com/2014](http://www.market.bisnis.com/2014)).

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan DPS dan EPS serta pengaruh terhadap harga saham diantaranya Prasetyo (2012) dan Triyadi (2012) yang menyatakan secara parsial maupun simultan DPS dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan Saparuddin (2012) yang menyatakan secara simultan DPS dan EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya DPS yang berpengaruh, Disisi lain Intan (2009) yang menyatakan secara simultan DPS dan EPS berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial hanya EPS yang berpengaruh. Disisi lain Suryani (2012) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham dan Heidar, Dehavi dan Zarezadeh (2011) menyatakan bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pemaparan, terdapatnya ketidaksamaan antara teori dividen dengan data yang terjadi dan adanya perbedaan hasil penelitian pengaruh DPS dan EPS terhadap harga saham, sehingga penulis tertarik meneliti dengan judul : “Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013” **“Pengaruh dividen per share (dps), earning per share (eps) terhadap harga saham sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013”**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana dividen per share (dps), earning per share (eps) dan perkembangan harga saham perusahaan sektor pertambangan perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara di bursa efek indonesia periode 2009-2013?
2. Bagaimana pengaruh dividen per share terhadap harga saham sektor pertambangan sub sektor batubara di bursa efek indonesia periode 2009-2013?
3. Bagaimana pengaruh earning per share terhadap harga saham sektor pertambangan sub sektor batubara di bursa efek indonesia periode 2009-2013?
4. Bagaimana pengaruh dividen per share (dps), earning per share (eps) terhadap harga saham sektor pertambangan sub sektor batubara di bursa efek indonesia periode 2009-2013?

Berdasarkan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dividen per share (dps), earning per share (eps) terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Dasar Teori**

#### **2.1.1 Investasi**

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut [25].

#### **2.1.2 Pasar Modal**

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan [7].

#### **2.1.3 Laporan Keuangan**

laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat

disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas/laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan [10].

**2.1.4 Dividen**

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan [4]. Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar [13]. Rumus *dividen per share* adalah :

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Rasio ini memberi petunjuk tentang perbandingan antara dividen yang dibagikan perusahaan dengan jumlah saham yang disetor dan dicatatkan di bursa efek Indonesia. Maka dps berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Dalam praktiknya ada empat macam kebijakan dividen yang biasa dilakukan oleh manajer keuangan, yakni [16] :

1. **Residual**  
Perusahaan memprioritaskan menggunakan menggunakan laba ditahan untuk membiayai proyek investasi pada tahun mendatang. Jika masih tersedia sisa dana dari laba ditahan, barulah diputuskan untuk membayarkan dividen.
2. **Stabil**  
Perusahaan menetapkan sejumlah pembayaran dividen yang kecil dan baru menaikannya apabila diyakini bahwa laba tahun-tahun mendatang akan mencukupi untuk membayar dividen. Dengan menentukan jumlah dividen yang kecil, perusahaan sebenarnya berupaya senantiasa menjaga pembayarannya agar tidak pernah menurun. Sebab, berdasarkan kandungan informasi dan pengisyaran (information content atau signaling), penurunan dividen dianggap berita buruk bagi para investor yang akan menurunkan harga saham perusahaan.
3. **Rasio pembayaran konstan**  
Rasio yang dimaksud pada kebijakan ini adalah perbandingan antara dividen per lembar (*earning per share*). Rasio sebesar 45% misalnya, mengandung arti bahwa dari setiap Rp100,00 laba per lembar, Rp45,00 akan dibagikan sebagai dividen. Meskipun rasionya konstan, tidak berarti investor akan menerimanya secara konstan. Jika laba per lembar saham naik-turun dari tahun ke tahun, jumlah yang dibayarkan sebagai dividen pun akan turut berubah-ubah.
4. **Jumlah kecil ditambah ekstra**  
Kebijakan dividen dalam jumlah kecil ditambah ekstra adalah kompromi antara kebijakan stabil dan kebijakan rasio pembayaran konstan. Apabila laba dan arus kas perusahaan cukup berfluktuasi dari tahun ke tahun, perusahaan dapat memilih kebijakan itu. Artinya, saat memperoleh laba yang rendah atau membutuhkan dana internal (laba ditahan) yang lebih banyak pada suatu tahun tertentu, perusahaan tetap mampu membayarkan dividennya sekalipun dalam jumlah kecil. Sebaliknya, ketika perolehan laba sedang meningkat pesat, perusahaan dapat memberikan tambahan (ekstra) kepada para pemegang saham.

**2.1.5 Earning Per Share**

Rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa jika tingkat pengembalian tinggi maka akan mempengaruhi harga saham [15].

Demikian pula halnya dalam berinvestasi, investor akan memperhatikan berbagai aspek, yang salah satunya adalah penghasilan per saham (*Earning Per Share* atau EPS). EPS merupakan salah indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar-kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan. Rumus *earning per share* adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan akan memberikan pengembalian yang cukup baik serta kemungkinan terjadi peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

**2.1.6 Saham**

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas [4]. Keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:9) :

1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Investor yang berhak menerima dividen adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman dividen. Umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik pemegang saham dengan orientasi jangka panjang, misalnya investor institusi atau dana pension dan lain-lain. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham.

2. Capital Gain

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital Gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui capital gain.

Analisis terhadap harga saham dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu [22] :

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental berkaitan dengan kondisi internal perusahaan yakni berdasarkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis ini berlandaskan bahwa sebab yang menimbulkan gerak harga saham adalah perubahan dalam pendapatan atau laba.

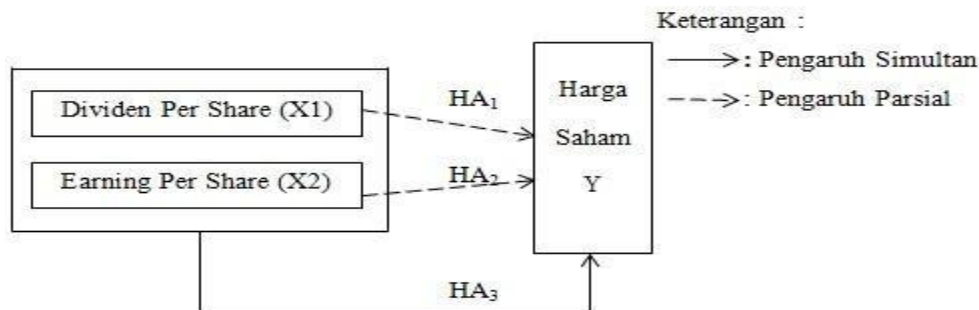
2. Analisis Teknikal

Analisis Teknikal lebih menekankan pada aspek teknis (matematis) dan psikologis yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu dengan menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan saham, indeks harga saham baik gabungan maupun individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

**2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam melakukan investasi saham di pasar modal, investor membutuhkan informasi yang bersifat teknikal dan informasi yang bersifat fundamental. Faktor teknikal dapat diperoleh dari luar perusahaan seperti kondisi ekonomi dan politik. Tetapi dapat juga menggunakan data pasar untuk mengakses permintaan dan penawaran saham. Data pasar tersebut meliputi harga saham, indeks harga saham, volume perdagangan dan sebagainya. Sedangkan faktor yang bersifat fundamental berkaitan dengan kondisi internal perusahaan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan [22]. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut [25].

Salah satu faktor penting selain pembagian dividen adalah kebijakan dari perusahaan itu sendiri yaitu berapa banyak laba yang ditahan dan berapa banyak dividen yang dibagikan, dimana indikator dari kebijakan dividen adalah dividen per share (DPS) dan Earning Per Share (EPS). Variabel independen dalam penelitian ini adalah DPS dan EPS. Sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan uji pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Penelitian dilakukan pada sub sektor batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009–2013.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dihasilkan hipotesis penelitian yaitu :

HA<sub>1</sub> : *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham sektor pertambangan sub sektor batubara yang listing di BEI periode 2009-2013

HA<sub>2</sub> : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham sektor pertambangan sub sektor batubara yang listing di BEI periode 2009-2013

HA<sub>3</sub> : *Dividen Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham sektor pertambangan sub sektor batubara yang listing di BEI periode 2009-2013

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Sampel dan Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bersifat verifikatif atau kausal. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data jadi, penelitian ini juga bersifat komparatif dan korelatif. Teknik Sampel yang digunakan adalah Nonprobability sampling, yaitu merupakan teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sample [17]. Teknik nonprobability sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling, yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penulis memilih perusahaan sebagai sampel dengan memilih perusahaan yang benar-benar memiliki kompetensi dengan topik penelitian kita [17]. Berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang dimaksud maka peneliti memilih 4 perusahaan sebagai sample dari total 21 perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2013.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi perpustakaan (library reserach). Menurut Darmawan (2013:163), penelitian perpustakaan adalah menjajagi ada tidaknya buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul skripsi yang akan disusun. Relevan disini tidak selalu berarti mempunyai judul yang sama dengan judul skripsi, tetapi relevan disini adalah bahwa buku-buku tersebut mengandung isi yang dapat menunjang teori-teori yang akan ditelaah dalam skripsi.

#### 3.2 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

##### 3.2.1 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis penelitian ini yaitu asumsi klasik, Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam dalam model regresi linier yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi [21], Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linear perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik :

##### a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode statistik J-B Test, yang dilakukan dengan menghitung nilai skewness dan dan kurtosis (Gujarati dan Porter, 2010:78). Dimana Jika J-B hitung > nilai  $\chi^2$  (Chi-Square) tabel, maka H-0 ditolak karena nilai residual tidak berdistribusi normal. Jika J-B hitung < nilai  $\chi^2$  (Chi-Square) tabel, maka H-0 diterima karena nilai residual berdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinieritas

Multicollinearity adalah suatu keadaan terjadinya satu atau lebih variabel bebas yang berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Multicollinearity dilihat dari Value inflation Factor (VIF) variabel bebas terhadap variabel terikat, Apabila nilai VIF tidak melebihi 5, maka mengindikasikan bahwa dalam model tidak terdapat Multicollinearity [6].

##### c. Uji Heterokedastisitas

Untuk membuktikan dugaan uji heterokedastisitas maka dilakukan uji white Heteroscedasticity yang tersedia dalam program Eviews. Hasil yang diperhatikan dari Uji ini adalah nilai F dan Obs\*R-Squared. Jika nilai Obs\*R-Squared lebih kecil dari X<sup>2</sup> tabel, maka tidak terjadi heterokedastisitas [2].

##### d. Uji Autokorelasi

untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dan dapat dideteksi dengan menggunakan uji LM (Metode Bruesch Godfrey). Metode ini didasarkan pada nilai F dan Obs\*R-squared, dimana jika nilai probabilitas dari Obs\*R-Squared melebihi tingkat kepercayaan, maka H<sub>0</sub> diterima. Artinya, tidak ada masalah autokorelasi [2]

Didalam penelitian ini, metode analisis regresi yang ada menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data berkala (time series) dan data tampang lintang (cross section) [21]. Keuntungan dari penggunaan data panel yaitu Dapat mendeteksi dan mengukur efek suatu perubahan dengan lebih baik dari pada hanya menggunakan data cross section atau data time series [14]. Berikut ini beberapa pendekatan yang biasa

digunakan untuk model regresi data panel, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model [17].

a. Common Effect

Common Effect Model merupakan metode yang hanya mengkombinasikan data time series dan cross section tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu. Dalam estimasinya, diasumsikan bahwa intercept dan koefisien slope antar time series dan cross section adalah tetap/konstan. Persamaan untuk metode estimasi Common Effect Model adalah sebagai berikut :

$$= + +$$

b. Fixed Effect Model

Fixed Effect Model mengasumsikan adanya variasi pada individu yang faktor waktunya sama sehingga menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan antar individu. Setiap individu memiliki intersep yang berbeda, namun memiliki persamaan intersep waktu. Disamping itu, model ini mengasumsikan koefisien regresi (slope) antar individu dan antar waktu adalah sama. Persamaan Fixed Effect Model dapat dituliskan sebagai berikut :

$$= + + + + + + +$$

c. Random Effect Model

Random Effect Model adalah model yang menggunakan komponen error atau model efek acak yang terdiri atas error dari data time series dan cross section. Persamaan untuk Random Effect Model dapat dituliskan sebagai berikut :

$$= + +$$

Dalam memilih model yang paling tepat dalam pengolahan regresi data panel perlu dilakukan suatu pengujian. Terdapat dua macam uji yang dapat dilakukan, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

a. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian adalah Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan Jika nilai probabilitas cross section Chi-Square < 0.05 atau nilai probabilitas (p-value) cross section F < 0.05 maka H0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya jika nilai probabilitas cross section Chi-square ≥ 0.05 atau nilai probabilitas (p-value) cross section F ≥ 0.05 maka H0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah Common Effect Model. Dimana hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effect Test			
Pool : FIXED			
Test cross-section fixed effect			
Effect Test	Statistik	d.f	Prob.
Cross section F	3.371667	(3,14)	0.0489
Cross-section Chi-square	10.875536	3	0.0124

Berdasarkan hasil uji chow tersebut, nilai probabilitas cross section chi-square 0.0124 dan nilai cross section chi square sebesar 0.0489, dimana hasil itu lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. sehingga H0 ditolak Selanjutnya masih perlu dilakukan pengujian antara Fixed Effect Model dengan Random Effect Model dengan menggunakan Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model atau Fixed Effect Model. pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan Jika nilai probabilitas cross section random (p-value) < 0.05 maka H0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya Jika nilai probabilitas cross section random (p-value) ≥ 0.05 maka H0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah Random Effect Model. Dimana hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Pool : RANDOM			
Test cross-section random effect			
Test Summary	Chi-Sq Statistik	Chid-Sq d.f	Prob.
Cross section random	10.055541	2	0.0066

Berdasarkan hasil uji hausman tersebut, dihasilkan nilai probabilitas cross section random (p-value) sebesar 0.0066, dimana hasil itu lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. sehingga H0 ditolak sehingga pendekatan yang tepat untuk diambil dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Berikut hasil estimasi regresi data panel yang didapat sebagai berikut :

Tabel 3.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Hasil Estimasi Fixed Effect Model				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9418.609	2846.430	3.308920	0.0052
DPS	3.138544	1.963417	1.606694	0.1304
EPS	1.750254	2.173425	0.805298	0.4341
<b>Fixed Effec (Cross)</b>				
_ADRO--C	-8084.816			
_ITMG--C	12363.66			
_KKG1--C	7024.931			
_PTBA--C	2746.183			
<b>Effects Specification</b>				
<b>Period fixed (dummy variables)</b>				
R-squared	0.919936	Mean dependent var	13771.00	
Adjusted R-squared	0.891341	S.D. dependent var	14250.02	
S.E. of regression	4897.289	Akaike info criterion	19.99068	
Sum squared resid	3.09E+08	Schwarz criterion	20.28940	
Log likelihood	-193.9068	Hannan-Quinn criter.	20.04900	
F-statistic	32.17193	Durbin-Watson stat	2.121039	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan output data panel pada tabel 3.3, model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 9418.609 + 3.138544 \text{ DPS} + 1.750254 \text{ EPS} + e$$

### 3.2.2 Uji Hipotesis

- a. Uji Hipotesis Secara Regresi Secara Parsial (Uji t)  
 Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) [23]. Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji parsial adalah jika statistik t hitung < t tabel atau nilai probabilitas > 0.05, maka H0 diterima yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh positif terhadap variabel terikat secara parsial. Namun jika jika statistik t hitung > t tabel atau nilai signifikansi < 0.05, maka H0 ditolak yang berarti variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat secara parsial.
- b. Uji Hipotesis Secara Regresi Secara Simultan (Uji F)  
 Pengujian ini melibatkan semua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan/bersama-sama [23]. Jika statistik Fhitung < Ftabel atau nilai signifikan > 0,05 , maka Ho diterima dan Jika statistik Fhitung > Ftabel atau nilai signifikan < 0,05, maka Ho ditolak.

### 3.2.3 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai R<sup>2</sup> (mendekati 1), maka ketepatannya dikatakan semakin baik (Setiawan dan kusrini, 2010 : 64).

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel x terhadap perubahan variabel y dapat diketahui dengan rumus :

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

## 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial variabel DPS maupun variabel EPS tidak terdapat pengaruh positif terhadap Harga Saham sektor pertambangan sub sektor batubara dimana variabel DPS nilai nilai thitung 1,606694 sehingga thitung < ttabel yaitu 1,606694 < 2,109 dan probabilitas 0,1304 > 0,05 sedangkan variabel EPS nilai nilai thitung 0.805298 sehingga thitung < ttabel yaitu 0.805298 < 2,109 dan probabilitas 0,4341 > 0,05 sehingga Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H0 diterima yang berarti DPS dan EPS tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel DPS maupun variabel EPS terhadap Harga Saham. Dengan hasil yang menunjukkan nilai F hitung 32.17193 > F tabel 3,63 dan tingkat signifikansi 0.000000 < 0.05 dan hal ini juga didukung oleh hasil analisis determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 91,99% variabel

independen (DPS dan EPS) dalam menjelaskan variabel dependen (Harga Saham). Hal ini menunjukkan Variabel DPS dan EPS memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi Harga Saham.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adila, Raisa. (...). Penyebab Industri batubara macet <http://economy.okezone.com/read/2014/12/05/19/1075258/penyebab-industri-batu-bara-macet> diakses pada tanggal 6 Desember 2014
- [2] Ajija, Shochrul R. (2011). Cara Cerdas Menguasai EVIEWS. Jakarta : Salemba Empat.
- [3] Bakrie Global. (...). Awas saham batubara bakal semakin terpuruk <http://www.bakrieglobal.com/news/read/4223/Awas-Saham-Batubara-Bakal-Semakin-Terpuruk> diakses pada tanggal 22 september 2014
- [4] Darmadji, Tjiptono & Fakhruddin, Hendry M. (2011). Pasar modal indonesia (Edisi 3). Jakarta: Salemba empat.
- [5] Darmawan, Deni. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Duawulu, Junita Satrianingsih. (2014). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Operating Profit Margin Terhadap Harga Saham PT. Mustika Ratu Tbk. Universitas Gorontalo.
- [7] Fahmi, Irham (2012). Pengantar Pasar Modal. Bandung : Alfabeta (coklat).
- [8] Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. (2010). Essentials of Econometrics (4th ed). New York : McGraw Hill International Edition.
- [9] Heidar, Sayed., et al. (2011). Fitting The Relationship Between Financial Variables and Stock Price Through Fuzzy Regression Case Study : Iran Khodro Company. International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No. 11, June 2011.
- [10] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Indonesia. Jakarta : Salemba Empat
- [11] Infovesta. (...). Awas, saham batubara bakal semakin terpuruk <http://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=b769a820-53f0-11e4-9443-e41f13c31ba2> diakses pada tanggal 22 september
- [12] Intan, Taranika. (2009). Pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- [13] Irawati, Susan. (2006). Manajemen keuangan. Bandung : penerbit Pustaka.
- [14] Juanda, Bambang & Junaidi. (2012). Ekonometrika Deret Waktu Teori & Aplikasi. Bogor:IPB Press.
- [15] Kasmir. (2010). Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta : Kencana.
- [16] Mardiyanto, Handono. (2009). Intisari Manajemen Keuangan. Jakarta : PT.Grasindo.
- [17] Martono, Nanang. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [18] Pradipta, Vega Aulia. (...). Sejalan dengan buriknya kinerja akibat jatuhnya <http://market.bisnis.com/read/20130708/192/149341/kinerja-bursa-emiten-batu-bara-sepi-dividen> diakses pada tanggal 6 desember 2014
- [19] Prasetyo, Galih. (2011). Pengaruh Financial Leverage, Earning Per Share (EPS), Dan Dividen Per Shre (DPS) Terhadap Harga Saham. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- [20] Saparuddin. (2012). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Coal Mining yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2010. Jurnal Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo.
- [21] Setiawan & Kusriani, Dwi E. (2010). Ekonometrika. Yogyakarta : ANDI.
- [22] Sudiyatno, Bambang dan Suharmanto, Toto. (2011). Kinerja Keuangan Konvensional, Economic Value Added dan Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman). Jurnal Dinamika Manajemen (JDM) Vol. 2, No. 2, 2011, pp: 153-161.
- [23] Sunyoto, Danang. (2009). Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Yogyakarta:CAPS.
- [24] Suryani, Irda. (2012). Pengaruh Earning per Share (EPS), Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). Skripsi Pada Sekolah Administrasi Bisnis dan Keuangan Institut Manajemen Telkom.
- [25] Tandelilin, Eduardes. (2011). Portolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius
- [26] Tragistina, Veri Nurhansyah. (...). Laba turun tiga emiten ini tetap bagi dividen <http://investasi.kontan.co.id/news/laba-turun-tiga-emiten-ini-tetap-bagi-dividen> diakses pada tanggal 22 september 2014
- [27] Triyadi, Tandang. (2011). Pengaruh Dividen Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada perusahaan-perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2008-2010. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran.